

**AL-AHAADIS AL-DHA'IFAH WA AL-MAUDHU'AH**  
**KARYA NASHIR AL-DIN AL-ALBANI**

*Oleh*

**Sitti Asiqah Usman Ali**  
Dosen Tetap FDK UINAM  
sitti.atsiqah@uinam.ac.id

**ABSTRAK**

*Hadis Dhaif* adalah hadis yang lemah, sedangkan *hadis Maudhu'* adalah hadis palsu. Tersebarnya hadis Dhaif dan Maudhu' di wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa, di antaranya merusak segi akidah, syari'ah dan sebagainya. Di antara bukti betapa pengaruh hadis dhaif dan maudhu sangat besar pada umat Islam adalah munculnya sikap meremehkan hadis-hadis Nabi. Ketidakcermatan ulama, muballig dan para pengajar dalam meriwayatkan hadis juga memiliki andil dalam mempercepat dampak buruk tersebut sehingga hadis dhaif dan maudhu begitu cepat berkembang. Di antara ulama yang sangat intens dan konsern terhadap perkembangan hadis adalah Muhammad Nasir al-Din al-Albani, seorang pakar hadis kontemporer yang begitu besar perhatiannya terhadap perkembangan hadis dha'if dan maudhu' sehingga beliau menulis beberapa kitab yang mengungkapkan hakikat hadis-hadis tersebut.

**Kata-kata Kunci:** hadis, *dha'if*, *maudhu'*

**ABSTRACT**

*Hadis dhaif* is weak , while *hadis maudhu* is false. He made known if *hadis dhaif* and *maudhu* in the Islam area has left negative impact, both of them has been destructive about the *Akidah*, *shari'ah* and so on . Among evidence how influence if dhaif and maudhu very large to the of islam is the emergence of their portion hadis-hadis prophet .Ketidakcermatan clergy , muballig and educators in announcement if contributes in expedite negative effects so the if dhaif and maudhu very rapidly developing . Among scholars who very intense and konsern to the development of if is Muhammad Nasir al-Din al-Albani , an expert if contemporary so big his attention to the development of strength to *hadis dha'if* and, so he writing some book reveal the true nature of the hadis-hadis .

**Keywords:** hadis, *dha'if*, *maudhu'*

**Pendahuluan**

Hadis dalam posisinya sebagai salah satu rujukan utama umat Islam sangat

menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan perjalanan hadis yang cukup panjang sejak diucapkan oleh Nabi saw sampai masa

pengkodifikasiannya. Keshahihan sebuah hadis menjadi tuntutan utama untuk dijadikan sebagai rujukan dalam Islam. Namun untuk menentukan keshahihan hadis itu bukan merupakan hal yang mudah. Terbukti dengan banyaknya umat Islam khususnya muballig yang terjebak pada penggunaan hadis dhaif dan maudhu.

Jika hal ini terjadi maka tentu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi kehidupan umat Islam. Salah satu fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam pada abad ke 1 Hijriyah adalah tersebarnya hadis-hadis dhaif dan maudhu di kalangan umat. Hal ini juga menimpa sebagian ulama.<sup>1</sup>

Tersebarnya hadis Dhaif dan Maudhu' di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa, di antaranya merusak segi akidah, syari'ah dan sebagainya. Diantara bukti nyata betapa pengaruh hadis dhaif dan maudhu sangat besar pada umat Islam adalah munculnya sikap meremehkan hadis-hadis Nabi. Ketidacermatan ulama, muballig dan para pengajar dalam menukil periwayatan hadis juga memiliki andil dalam mempercepat dampak buruk tersebut

sehingga hadis dhaif dan maudhu begitu cepat berkembang.<sup>2</sup>

Tersebarnya hadsi dha'if dan maudhu' juga mengundang perhatian para ulama hadis, baik di kalangan *mutaqaddimiin* maupun *muta'akhhiriin*. Di antara ulama yang sangat menaruh perhatian besar terhadap perkembangan hadis adalah Muhammad Nasir al-Din al-Albani, seorang pakar hadis kontemporer yang begitu besar perhatiannya terhadap perkembangan hadis dha'if dan maudhu' sehingga beliau menulis beberapa kitab yang mengungkapkan kualitas hadis tersebut.

Di antara kitab hadis yang ditulisnya adalah "*Silsilah al-Hadis al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruhaa al-Sayyi' fi al-Ummah*". Sebagai ulama yang menyusun kitab ini dia pun mendapat perhatian tersendiri dari kalangan ulama dan akademisi sehingga biografi dan kitab-kitabnya banyak dikaji dan dieksplorasi, baik dari sisi metodologinya maupun dari sisi keilmuannya.

---

<sup>1</sup>Muhammad Nasir al-Diin al-Baani, *Silsilah al-Ahaadis al Dhahifah wa al-Maudhu'wa Atsaruhaa al-Sayyi' fi al-Ummah*, terj. A.M. Basalamah, dengan judul: *Silsilah Hadis Da'if dan Maudhu'* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2005 M.) h. 88.

<sup>2</sup>Musibaa'i, op.cit., h.126 bahwa untuk pemuliaan terhadap Ali bin Abi Thalib dibuatlah kurang lebih 300.000 hadis. Jumlah ini menunjukkan bahwa hadis dha'if dan maudhu' telah begitu banyak beredar.

## **Biografi Al-Albani**

### **A. Nama dan Silsilah al-Albani**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Nasir al-Din ibn Nuh ibn Adam Najati. Dia dikenal dengan panggilan Albani yang disandarkan pada negara kelahirannya Albania (salah satu negara Balkan yang terletak di Eropa). Sedangkan nama *kunyahan* (gelarnya) adalah Abu Abd al-Rahman.

Al-Albani dilahirkan pada tahun 1332 H. bertepatan dengan tahun 1914 M. di kota Skhodra (Asqadar), ibu kota lama Republik Albania. Dia tumbuh dan berkembang pada sebuah keluarga miskin yang jauh dari kekayaan tetapi patuh pada agama dan berilmu. Di usianya yang masih sangat muda (9 tahun), ayah dan keluarganya berpindah dari Albania ke negeri Syam (Suriah) karena sang ayah membaca tentang keutamaan negeri Syam dan penduduknya, kemudian menetap di Damaskus. Ayahnya bernama Nuh Najati adalah seorang ulama besar alumnus dari beberapa lembaga pendidikan dan sekolah tinggi Islam yang berada di Istanbul, Turki, ibukota pemerintahan Usmaniyah. Setelah menyelesaikan studinya, dia kembali kepada umat untuk berdedikasi

kepada agama dan mengajarkan ilmunya kepada umat.<sup>3</sup>

Pada masa itu, pemerintahan Albania dikuasai oleh Ahmad Zogum. Sistem pemerintahan Albania diubah menjadi negara sekuler yang berkiblat pada Barat dalam segala aspek kehidupan, membatasi ruang gerak kaum muslimin serta memberikan tekanan-tekanan yang menyulitkan. Maka Nuh Najati sangat mengkhawatirkan diri dan keluarganya terhadap agama dan keturunannya, kemudian memutuskan untuk berhijrah ke negara Syam dalam rangka penyelamatan agamanya dari fitnah, dan selanjutnya menetap di Damaskus.<sup>4</sup>

### **B. Pengembaraannya dalam menuntut ilmu.**

Di kota Damaskus, Albani kecil mulai menuntut ilmu Bahasa Arab. Dia dan saudara-saudaranya dimasukkan ke Madrasah Jam'iyah al-Is'af al-Khairi yang terletak di sebelah bangunan tua bersejarah yang masyhur dengan sebutan istana besar di Dusun al-Bazuriyyah hingga hampir menyelesaikan pendidikan ibtidaiyyahnya.

Setelah menamatkan ibtidaiyyah, ayahnya memutuskan untuk tidak memberi kesempatan melanjutkan studinya pada sekolah umum/pemerintah mengingat

---

<sup>3</sup>Mubarak Bamualim bin Mahfudh, *Biografi Syaikh Albani Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003) h. 13.

<sup>4</sup>Abu Abdillah Alercon, dkk., *Untaian Mutiara Kehidupan Ulama Ahlus Sunnah*, (Purwekerto: Qaulan Karima, 2004), h. 48.

rendahnya pengajaran agama pada sekolah-sekolah pemerintah. Ayahnya membuat program ilmiah intensif, yaitu menetapkan agar ia belajar kepada ulama (Syaikh). Kemudian ia belajar fiqh hanafi yang terfokus pada kitab *Maraa'iq al-Falaah Syarh Nurul Iddah*, dan sebagian kitab Nahwu dan Balagh modern kepada Syaikh Sa'id al-Burhani.

Ada dua hal yang mewarnai kehidupan al-Albani ketika hijrah, yang pertama hijrahnya ke negeri Syam telah memudahkannya untuk belajar Bahasa Arab yang merupakan jalan utama untuk memahami Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi saw. Yang kedua ia diajari sebuah profesi keterampilan mereparasi jam. Hal ini telah memberinya waktu senggang yang dapat dimanfaatkan untuk menuntut ilmu, mengunjungi perpustakaan dan mengikuti kajian-kajian di mesjid Bani Umayyah, Damaskus.

Ia sangat tertarik mempelajari kitab-kitab yang meneliti hadis, memisahkan antara hadis shahih dan yang dhaif meskipun ayahnya pernah memperingatkannya dengan mengatakan bahwa mempelajari ilmu hadis dan sunnah Rasul adalah pekerjaan orang-

orang bangkrut.<sup>5</sup> Namun karena cintanya kepada warisan Nabi ini terus bertambah, demikian pula usahanya dalam memisahkan hadis-hadis shahih dari yang lemah. Perhatian terhadap hadis Nabi telah menjadi pekerjaan yang menyibukkannya. Waktu demi waktu ia memanfaatkan untuk menuntut ilmu, menulis dan mempelajari hadis-hadis Rasulullah, terutama manuskrip-manuskrip hadis yang berada di perpustakaan "Zahiriyyah". Ia membaca, mengomentari sebuah tulisan dan men-*tahqiq* (meneliti) tanpa merasa jenuh.

Albani mengatakan bahwa orang pertama yang memberikan pengaruh pada dirinya adalah ayahnya. Ia mengikuti pemahaman ayahnya, menziarahi kuburan atau makam yang diyakini sebagai wali Allah. Hingga Allah menunjukkan kepadanya jalan *al-sunnah* dan ia melepas banyak sekali ajaran-ajaran yang diterima dari ayahnya dahulu yang diyakininya sebagai ibadah dan pendekatan diri.

Dalam pengembaraannya menuntut ilmu, Al-Albani selalu berbeda pendapat dengan ayahnya dan selalu terjadi perselisihan pendapat dan pemikiran yang tajam antara keduanya. Namun, terjadi

---

<sup>5</sup>Al-Gazali, [www.salafyoon.net](http://www.salafyoon.net), [http://al-Madina.s5/Kisah/Biografi\\_albani.htm](http://al-Madina.s5/Kisah/Biografi_albani.htm). Diakses pada tanggal 01 Desember 2010.

pendekatan-pendekatan dalam banyak permasalahan di akhir hayat sang ayah sehingga mengatakan, tidak diingkari bahwa banyak pelajaran ilmiah dari Albani yang sebelumnya tidak diketahuinya.

Yang mendorong Albani untuk mendalami ilmu hadis pada awalnya adalah salah satu tulisan Rasyid Rida dalam majalah *Al-Manar* yang membahas tentang buku *Ihya* karangan al-Gazali. Tulisan itu menguraikan tentang sisi baik dan juga kesalahan-kesalahan buku tersebut. Dengan kerja keras serta bersabar dalam meneliti dan membahas, dalam usia yang masih muda yakni kurang dari 20 tahun, ia terdorong untuk terus melangkah dalam menekuni bidang hadis sehingga akhirnya menjadi salah seorang tokoh besar pembela sunnah di sekitar Suriah, bahkan di angkat menjadi Profesor Hadis di Universitas Islam Madinah.<sup>6</sup>

### C. Aktifitas dan karya-karyanya

Albani senantiasa menyibukkan diri dengan berdakwah. Yang dilakukan adalah menempuh jalan yang benar yakni mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, menjauhi fanatisme mazhab atau golongan dan mengikuti kebenaran di manapun berada. Bertolak dari sanalah, Albani mengawali

kesungguhannya dalam berdakwah kepada Allah swt. Ia menceritakan bahwa pada awal perjalanan dakwahnya hanya diikuti oleh orang-orang yang ia kenal dan sahabat-sahabatnya saja, kemudian semakin hari semakin banyak orang yang menghadiri kajian terutama dalam mengkaji ilmu-ilmu hadis dan menerangkan sanad-sanadnya. Selain itu, Albani juga sering berdialog dan berdiskusi dengan para ulama dan imam-imam mesjid sehingga banyak menghadapi tantangan berat dari para syaikh yang fanatik terhadap mazhab, para syaikh sufi, *khurafat* dan *ahlu al-bid'ah*. Mereka memprovokasi orang-orang awan agar menentanginya, menyebarkan fitnah bahwa Albani adalah seorang Wahabi yang sesat serta mengingatkan mereka agar waspada terhadapnya.

Namun demikian, pada saat yang sama dakwahnya bahkan dihadiri oleh para ulama terkemuka di kota Damaskus, seperti 'Allamah Muhammad Bahjat al-Baitar, Syaikh Abd al-Fatah Imam pimpinan Ikatan Pemuda Muslimin, Syaikh Taufiq al Bazrah dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya.

Sambutan baik terhadap dakwah yang dijalankannya telah mendorong Albani untuk

---

<sup>6</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cetak . J; Jakarta: Hikmah,2009), h. 71.

menyusun program keliling, yakni mengunjungi beberapa wilayah di Suriah antara lain Halab dan Laziqiyyah, kota Idlid, Silmiyah, Homsh, Hammah dan Riqqah. Namun demikian, dakwah yang semakin hari mengalami kemajuan tersebut telah membuat segolongan orang yang merasa dendam meningkatkan upaya-upaya menyampaikan kepada pihak yang berwenang sehingga Albani menghadapi kesulitan yang berkepanjangan. Di antara peristiwa dan kejadian yang pernah dialami sebagai konsekuensi dakwah tauhid dan sunah Rasul saw. adalah:

- a. Sekelompok Syaikh/ulama mengumpulkan tanda tangan masyarakat di kotanya dan menyepakati sebuah dakwaan untuk menentang Albani lalu diajukan kepada Mufti Negeri Syam. Isi dakwaannya adalah bahwa ia mengajak manusia kepada dakwah Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab dan mengganggu kaum muslimin. Oleh Mufti, dakwaan ini disampaikan kepada Kepala Kepolisian sehingga ia pun berurusan dengan Kepolisian meskipun pada akhirnya ia selamat dari tipu daya mereka.
- b. Dia pernah dipanggil oleh wakil Kementerian Dalam Negeri urusan

keamanan untuk menyampaikan kepadanya urusan Mufti kota Idlid agar ia dicekal dan tidak masuk ke wilayah Idlid diasingkan ke kota al- Haskah.

- c. Para Syaikh Tarikat Sufi memfitnah dan berkata dusta tentang Albani serta berupaya menjauhkan antara Albani dengan pengikutnya sehingga akhirnya ia harus menerima cobaan dengan dimasukkannya ke dalam penjara Qai'ah di Damaskus. Di penjara ini pula Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim ditahan dengan sebab yang sama, yaitu ulah para Syaikh yang tidak sepaham dengannya.<sup>7</sup>

Ketika berada di Damaskus, Syaikh Albani memiliki majelis ilmu yang banyak dihadiri oleh sejumlah besar orang berilmu, para dosen, cerdik pandai dan para mahasiswa. Di antara kajian yang diselenggarakan adalah: kajian *tafsir* bersama ulama Syam, kitab *Zad al-Ma'ad* karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, kitab *Iqtida al-Shiraat al-Mustaqim li Mukhalafat Ashabi al-Jahim* karya Ibnu Taimiyah, kitab *al-Targib wa al-Tarhib* karya al-Munziri, kitab *al-Halal wa al-Haram* karya Yusuf al-Qardhawi, kitab *Fiqh al-Sunah* karya Sayyid Sabiq, kitab *Riyad al-Shalihin* karya Imam

---

<sup>7</sup>Bamuallim. *Op.cit.*,h.27

Nawawi, kitab *Musthalah Tarikh* karya Asad Rustam, kitab *al-Imam fi Ahadis al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-'Id, Kitab *al-Baa'is al-Hasis (Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis)* karya Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, kitab *Fath al-Mujib Syarh Kitab al-Tauhid* karya Syaikh Abd-Rahman ibn Hasan, kitab *Nuhbah al-Fikar* (dalam ilmu Hadis) karya Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *Usul al-Fiqh* karya Abdul Wahab Khallaf, kitab *Manhanj al-Islam fi al-Hukm* karya Muhamad As'ad, kitab *Raudah al-Nadiyah* karya Sidik Hasan Khan.<sup>8</sup>

Syaikh Albani pernah mengajar di Jam'iyah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) selama tiga tahun, sejak tahun 1381-1383 H, mengajar hadis dan ilmu-ilmu hadis. Setelah itu, ia pindah ke Yordania pada tahun 1388 H. Departemen Pendidikan Yordania memintanya untuk menjadi Ketua Jurusan Dirasah Islamiyah pada Program Pascasarjana di salah satu perguruan tinggi. Namun, kondisi saat itu tidak memungkinkan. Tahun 1395-1398 H, ia kembali ke Madinah untuk bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi Jam'iyah Islamiyah serta mendapat penghargaan tertinggi dari

kerajaan Saudi Arabia berupa King Faisal Foundation tanggal 14 Zulqa'idah 1419 H.<sup>9</sup>

Syaikh al-Albani memiliki *ijazah* hadis dari 'Allamah Muhammad Ragib al-Tabbag, yang kepadanya ia mempelajari ilmu hadis dan mendapatkan hak untuk menyampaikan hadis darinya. Albani juga memiliki *ijazah* tingkat lanjut dari Syaikh Bahjah al-Baitar (*Isnad* al-Syaikh terhubung ke Imam Ahmad). Keterangan ini terdapat dalam *hayat* al-Albani karangan Muhammad al-Syaibani. *Ijazah* ini hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis dan dapat dipercaya untuk membawakan hadis secara teliti.<sup>10</sup>

Kesungguhan Albani selama lebih dari enam puluh tahun dalam menekuni ilmu hadis dan ilmu keislaman lainnya telah membuahkan karya-karya besar dalam *aqidah, hadis, fiqih, manhaj, dakwah* dan lainnya. Karya-karya beliau yang telah disumbangkan kepada kaum muslimin ada yang telah dicetak lebih dari 119 judul dan beredar di tengah-tengah umat, dan ada pula yang masih berbentuk manuskrip lebih dari 99 judul. Di antara karya tulisnya yang telah dicetak adalah:

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>[http://al-madina.s5.com/Kisah/Biografi\\_Al bani.htm](http://al-madina.s5.com/Kisah/Biografi_Al bani.htm). diakses 11 Mei 2011.

<sup>10</sup>[www.troid.org.org](http://www.troid.org.org). Penerjemah: Webmaster Jilbab Online. Diakses 11 Mei 2011.

1. *Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis Manar al-Sabil* (Kumpulan hadis-hadis kitab *Manar al-Sabil*). Terdiri dari delapan jilid beserta satu jilid indeks hadis.
2. *Izalah al-Masajid min al-Bida' wa al-Awa'id* karya imam al-Qasimi yang ditakhrij hadis-hadisnya beserta beberapa tanggapan beliau.
3. *Al-Imam*. Karya Imam Abu Bakar Ibn Abi Syaibah yang di-tahqiq, di-takhrij hadis-hadisnya serta dikomentari.
4. *Tahrim 'ala al-Tharb* (Pengharaman alat-alat musik).
5. *Tahqiq Ma'na al-Sunnah*. Karya Sulaiman al-Nadwi. Ia mentakhrij hadis-hadisnya.
6. *Tamaam al-Minnah fi al-Ta'fiq 'ala Fiqh al-Sunnah*.
7. *Talkhish Shifat Shalat al-Nabawi* (Ringkasan Sifat Shalat Nabi)
8. *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah*. (Jilbab wanita Muslimah)
9. *Al-Radd 'ala Arsyad al-Salafi* (Bantahan terhadap saudara Arsyad Salafi)
10. *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa Atsaraha al-Sayyi' fi al-Ummah*. (Kumpulan hadis-hadis lemah dan palsu serta dampak negatifnya terhadap umat).<sup>11</sup>

Sedangkan karya-karya tulisnya yang belum sempat dicetak antara lain:

1. *Mukhtasar Tuhfa al-Maulud*. Karya Imam Ibnu al-Qayyim, diringkas dan ditakhrij hadis-hadisnya.
2. *Mukhtashar al-Tawassul*
3. *Muzakirat al-Rihlah ila Mishra*
4. *Masawi al-Akhlaq*. Karya al-Qara'iti, ditakhrij dan ditahqiq.
5. *Mu'jam al-Hadis al-Nabawi*, sebanyak empat puluh jilid.
6. *Ma'alim al-Tanzil*, kitab Tafsir karya Imam al-Bagawi yang ditakhrij.
7. *Subul al-Salam*, karya Imam al-Shan'ani, dita'liq.
8. *Al-Radd 'ala Kitab Dahirat al-Irja*. Karya Safar al-Hawali.
9. *Al-Safar al-Mujib li al-Qashr*.
10. *Shahih al-Sirah Al-Nabawiyah*. Belum sempurna<sup>12</sup>

#### D. Guru dan Muridnya

Albani mengatakan bahwa orang pertama yang memberikan pengaruh pada dirinya adalah ayahnya. Ia mengikuti pemahaman ayahnya, menziarahi kuburan atau makam yang diyakini sebagai Wali Allah dan memiliki keutamaan. Hingga Allah menunjukkan kepadanya jalan As-Sunnah dan ia melepas banyak sekali ajaran-ajaran

<sup>11</sup>Bamuallim.op. cit.,h. 159.

<sup>12</sup>Ibid.

yang diterima dari ayahnya dahulu yang diyakininya sebagai ibadah dan pendekatan diri.

Selain itu Albani juga belajar hadis pada Syaikh Muhammad Raqib al-Tabbag dan mendapatkan hak untuk menyampaikan hadis darinya. Ia juga belajar pada Syaikh Bahjah al-Baitar yang memberikan *ijazah* tingkat lanjut padanya<sup>13</sup> dalam periwayatan hadis.

Syaikh Samir ibn Amir al-Zuhairi menuturkan: “Manakala kehidupan Syaikh Albani telah dihabiskan dalam menuntut ilmu, mengajar dan berdakwah tentunya beliau tidak hanya memiliki puluhan murid bahkan ratusan”. Walaupun demikian, terdapat perbedaan di antara mereka, baik masa, subyek, maupun metode pengambilan ilmu dari beliau. Seseorang bisa memastikan bahwa di setiap negeri Islam, sedikit atau banyak di sana terdapat murid Albani. Di antara mereka ada yang mengambil ilmu darinya secara langsung atau dengan perantara kitab, kaset atau lainnya. Namun demikian, mereka memilki ciri keistimewaan yang sama berupa aqidah yang murni serta mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salaf al-Shalih* dengan cara yang baik.

Adapun murid-murid beliau di antaranya: Insan Ilahi Zahir, Husain ‘Audah al-Awasyiah, bermukim di Amman Yordania, Hamdi Abdul Majid as-Salafi bermukim di Iraq, Husain Khalid Asyasy yang bermukim di Abu Dhabi-Uni Emirat Arab, Khalil al-Hayyani di Riyad Saudi Arabia, Muhammad Syamiyah di Iddid Damaskus, Mansyhur ibn Hasan bermukim di Amman. Ia pernah hadir sebagai narasumber pada *training* yang diadakan oleh Ma’had al-Irsyad di Surabaya tahun 1423 H.<sup>14</sup>

#### E. Tanggapan Ulama Terhadap al-Albani

Al-‘Allamah Syaikh Rabi’ ibn Hadi al-Madkali berkata: “Hasil usaha dan jerih payahnya yang disumbangkan kepada Islam, telah membuktikan kepemimpinan dan keistimewaannya”. Ia telah memberikan saham dan jumlah besar yang diwujudkan dalam bentuk khidmah kepada Sunnah Rasulullah. Kitab-kitab yang besar dalam jumlah yang besar telah di wariskannya kepada umat ini, sesuatu yang sulit bagi seseorang di zaman sekarang ini untuk menyamainya kecuali para *Salaf al-Shalih*.<sup>15</sup>

Syaikh Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin bertutur tentang Albani bahwa beliau adalah seorang yang sangat giat

<sup>13</sup>*www.troid.org. loc. cit.*

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 175.

<sup>15</sup>Bamuallim, *op.cit.*, h. 176.

melaksanakan Sunnah Rasul dan memerangi *bid'ah*, baik dalam aqidah maupun ibadah. Ia memiliki banyak ilmu, *manhaj* serta pengarahannya kepada ilmu hadis, ini merupakan keuntungan yang sangat besar bagi kaum muslimin.

Syaikh 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah ibn Baz menuturkan bahwa, Albani dikenal sebagai *ahlu sunnah wal jama'ah*, salah seorang di antara pembela Sunnah Rasul saw. Perjalanan dakwahnya berkesinambungan sesuai dengan dakwah dan aqidah *Salaf al-Shalih*. Ketika Syaikh Ibn Baz ditanya tentang hadis Rasulullah "Sesungguhnya Allah mengutus pada umat ini pada setiap seratus tahun seorang *mujaddid* yang memperbaharui urusan agama mereka "Siapakah *Mujaddid* abad ini?" Ia menjawab: "Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menurut perkiraanku."<sup>16</sup>

Syaikh Samir ibn Amir az-Zuhairi menuturkan: Manakala kehidupan Syaikh Albani telah dihabiskan dalam menuntut ilmu, mengajar dan berdakwah, tentunya beliau tidak hanya memiliki puluhan murid bahkan ratusan.

Di sisi lain ada juga yang masih mempertanyakan kredibilitas dan kapasitas keilmuannya dalam ilmu hadis, antara lain:

- Abdullah al-Harari al-Habsyi yang kini menetap di Libanon menulis kitab bantahan terhadap Albani dengan judul *al-Ta'aqqub al-Hasis 'ala Man Tha'ana fi ma Shahha min al-Hadis* dan sudah dijawab sendiri oleh Albani secara tuntas dalam bukunya *al-Radd 'ala al-Ta'aqqub al-Hasis*.
- Hasan al-Saqqaf menulis kitab bantahan terhadap Albani dengan judul *Tanaqudhat Albani*.
- 'Abdullah al-Gumari menulis bantahan terhadap Albani dengan judul *al-Qaul al-Muqni' fi Radd 'ala al-Albani al-Mubtadi'*, dan masih banyak lagi termasuk di Indonesia, Ali Mustafa Ya'qub menulis buku hadis-hadis palsu seputar Ramadhan yang isinya juga mengkritik Albani.<sup>17</sup>

### ***Manhaj Al-Ahadiis Al-Dha'ifah***

#### **A. Latar Belakang dan Motivasi Penulisan.**

Pada awalnya yang mendorong Albani untuk meneliti hadis dan kemudian berkonsentrasi memperdalam ilmu hadis adalah setelah membaca salah satu tulisan Rasyid Ridha yang dimuat dalam majalah *al-Manar* yang terbit di Mesir. Dalam majalah tersebut Rasyid Ridha menulis dan membahas sisi positif kitab *Ihya* karya Imam al-Gazali dan juga mengkritiknya dari

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 177.

<sup>17</sup>*Ibid*. h. 170.

beberapa sisi seperti masalah *tasawuf* dan hadis-hadis *dha'if*.

Albani juga tertarik pada kitab *Al-Mugni 'an Hamli al-Astaf fi al-Asfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya min al-Akhbar*, karya Abu al-Fadl Zaimuddin al-Iraqi yang meneliti kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, memisahkan antara hadis-hadis *shahih* dan *dha'if*. Karya tersebut merupakan sebuah karya yang dianggap menjadi kunci yang telah membuka banyak kebaikan, menambah perhatiannya dalam mempelajari ilmu hadis dan sunnah Rasul. Salah satu karya Albani yang monumental adalah kitab *Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah wa al-Maudu'ah*.<sup>18</sup>

Pada zaman Ibnu al-Jauzi, pakar hadis sangatlah langka, apalagi pada masa sekarang. Hal ini pula yang mendorong Albani untuk giat lebih mengutarakan hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu* sebagai memberi peringatan dan sebagai penegak kewajiban menjelaskan ilmu serta sebagai usaha menyelamatkan diri dari dosa akibat menyembunyikan ilmu. Albani tidak merasa ragu bahwa para ulama yang belum dipengaruhi oleh hawa nafsu pasti akan menghormati usaha-usaha para pakar dalam menyaring sebersih mungkin mana yang benar-benar hadis dan mana yang bukan.

#### 1. Sistematika Penulisan

Judul lengkap kitab ini adalah “*Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah wa al-Maudu'ah wa Atsaruha al-Sayyi' fi al-Ummah*”. Dalam proses penulisan kitab ini mengalami beberapa kali perubahan maupun tambahan perincian, penelitian dan kelengkapan lainnya. Kadang-kadang keputusan yang ditetapkan dalam memvonis suatu hadis mengalami perubahan. Hal itu terjadi setelah diadakan penelitian lebih jauh dan rinci ternyata masih didapatkan hadis yang naik derajat kualitasnya menjadi lebih *shahih* dan lebih *rajih* dan sebaliknya. Misalnya, kata *dha'if* diganti dengan *da'ifun jiddan* atau sebaliknya, dan kadang-kadang *maudhu'* diganti *dha'if* atau sebaliknya. Suatu hal yang bisa terjadi meskipun jarang. Albani mengingatkan kepada para pembaca bahwa apabila terdapat dalam kitabnya hal yang demikian, maka pembaca tidak perlu menyangka bahwa itu adalah kesalahan cetak karena ilmu itu tidak beku dan tidak menerima kebekuan, Ilmu berkembang secara kontinyu dari salah menuju kebenaran dan kebenaran menuju lebih benar.<sup>19</sup>

Pada awalnya kitab ini merupakan artikel-artikel yang ditulis secara berkala di majalah *al-Tamaddun al-Islami* dengan topik hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'* serta dampak negatifnya di kalangan umat. Karena

<sup>18</sup>Bamuallin. *op.cit.*, h. 170.

<sup>19</sup>Al-Albani, *op. cit.*, h. V.

banyaknya hadis yang lemah dan palsu tersebut sehingga diterbitkanlah dalam bentuk kitab, kini telah dicetak dan yang beredar terdiri dari lima jilid, memuat 2500 hadis. Yang berupa elektronik sebagaimana yang ditampilkan dalam situs Albani, telah mencapai tiga belas jilid memuat 6500 hadis.

Sistematika penulisan kitab *Silsilah al-Ahādīs al-Dhā'ifah wa al-Maudhu'ah* tidak menggunakan metode abjad atau sesuai aturan abjad, tetapi ditulis apa adanya sesuai apa yang dianggap perlu. Penyusunan hanya didasarkan pada nomor urut hadis, tidak disusun menurut bab sebagaimana lazimnya penulisan kitab-kitab lainnya. Kitab ini telah dicetak dan diterbitkan oleh *Maktabah al-Ma'arif*, Riyadh, sebanyak lima belas jilid memuat 2500 hadis.

- Kitab jilid I memuat hadis nomor 1 sampai hadis nomor 500.
- Kitab jilid II memuat hadis nomor 501 sampai hadis nomor 1000.
- Kitab jilid III memuat hadis nomor 1001 sampai hadis nomor 1500.
- Kitab jilid IV memuat hadis nomor 1501 sampai hadis nomor 2000.
- Kitab jilid V memuat hadis nomor 2001 sampai hadis nomor 2500.

Pembagian bab sebagaimana terletak di bagian belakang kitab, dalam penulisannya belum mengikuti sistem penulisan bab. Secara umum bisa dilihat pada jilid I sampai jilid V, bab yang ada adalah: *al-Akhlaq wa al-Bir wa al-Shilah, al-Adab wa al-Isti'zan, al-Iman wa al-Tauhid wa al-Din, al-Azan wa al-Shalah wa al-Masajid, al-Buyu' wa al-Kasab wa Al-Zuhd, al-Taubah wa al-Mawa'id wa al-Riqaq, al-Jana'iz wa al-Maradh wa al-Maut, al-Jihad wa al-Ghazw, al-Haj wa al-Umrah wa al-Ziyarah, al-Hudud wa al-Mu'amalat wa al-Ahkam, al-Zakat wa al-Sakha, al-Khilaafah wa al-Bai'ah wa al-Imarah, al-Zawaj wa Tarbiat al-Aulad, al-Shalah wa al-Azan, al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Yama'il al-Muhammadiyah, al-Shiyam wa al-Qiyam, al-Thib wa al-'Iyadah, al-Thaharah wa al-Wudhu', al-'Ilm wa al-Hadis al-Nabawi, al-Fitan wa Asyrat al-Sa'ah wa al-Ba's, Fadha'il al-Qur'an wa al-Ad'iyah wa al-Azkar, al-Libas wa al-Zinah, al-Mubtada' wa al-Anbiya' wa Ajaib al-Makhlukat, dan al-Manaqib wa al-Masalib.<sup>20</sup>*

Ketika Albani ditanya tentang sebagian ahli hadis yang membolehkan mengamalkan hadis dha'if yang derajat

---

<sup>20</sup>Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahādīs al-Dhā'ifah wa al-Maudhu'ah wa Asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah* (Cet.IV;Riyad: al-Ma'arif, 1420

H./2000 M.), Juz. I,h.771-782. Juz. II,h. 486-478. Juz. III,h.761-771. Juz.IV,h. 527-542. Dan Juz.V,h. 609-623.

kelemahannya ringan, beliau menjelaskan “Tidak didapati satu dalil pun yang membolehkan untuk mengamalkan hadis dha’if walaupun derajat kelemahannya ringan karena setiap amalan yang tidak berdasarkan hadis shahih adalah bid’ah<sup>21</sup>

### **Keunggulan dan Keterbatasan Kitab *al-Ahadis al-Dha'ifah* Karya Al-Albani**

Sebagai karya manusia, tentu tidak akan terlepas dari kelebihan, keterbatasan dan kekurangan. Kelebihan itu terkadang terkait dengan metodologi, terkadang dengan kontennya, atau terkait dengan hal-hal yang dapat mempermudah penggunaannya. Sedangkan keterbatasan dan kekurangan kitab tersebut, ada yang terkait dengan penulisan, pembahasan atau hal lainnya. Di antara keunggulan tersebut adalah:

1. Menjelaskan status hadisnya, baik itu dha’if dengan segala tingkatannya, seperti *dha’if munkar*, *dha’if jiddan*, atau *maudhu’* dengan segala modelnya, seperti *la ashlah*, batil dan lain-lain.
2. Menjelaskan alasan kelemahan atau kepalsuannya, baik yang terkait dengan sanadnya atau matannya, semisal hadis:

من لم تنهه صلاته عن الفحشاء والمنكر لم يزد من الله إلا بعدا.

<sup>21</sup>Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Majmu’ah Fatawa al-Madinah al-Munawwarah*, terj. Taqdir Muhammad Arsyad, dengan judul *Fatwa-*

Artinya:

“Siapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari sisi Allah kecuali hanya semakin jauh.

Hadis tersebut dikomentari oleh Albani dengan mengatakan:

باطل، وهو مع اشتهاره على الألسنة لا يصح من قبل إسناده ولا من جهة متنه.

Artinya:

“Hadis yang batil (tidak benar), meskipun sangat masyhur diucapkan, akan tetapi hadis tersebut tidak sah dari sisi sanadnya dan juga matannya.”

3. Menjelaskan letak hadis tersebut dalam *al-Kutub al-Mutun*, semisal hadis di atas dikatakan bahwa hadis tersebut terdapat dalam *al-Mu’jam al-Kabir* karya al-Thabrani, Juz. III, h. 106. Terdapat juga dalam *Musnad al-Syihab* karya al-Quda’i, Juz. II h.43 dan seterusnya.
4. Albani terkadang menjelaskan hadis yang shahih setelah menghukumi hadis yang dikaji itu dha’if. Contohnya :

رأس الدين النصيحة (pokok agama adalah nasehat). Hadis ini dha’if sedangkan yang *al-mahfuz* (yang diterima) adalah dengan menggunakan lafal: إنما الدين النصيحة (sesungguhnya agama itu hanyalah nasehat).<sup>22</sup>

*fatwa syaikh Nashiruddin Albani* (Yogyakarta: Media Hidayah, t.th.), h. 55

<sup>22</sup>Albani, *op.cit.*, Juz V, h. 193.

Sedangkan keterbatasan kitab tersebut yang terlihat oleh penulis antara lain:

1. Dalam penilaiannya, Albani menggunakan kata yang beragam, semisal منكر - لا يصح - ضعيف جدا - موضوع - لا باطل - أصل له tanpa menjelaskan perbedaan kapasitas dari kata-kata tersebut.
2. Tidak menyusun hadis-hadis tersebut secara bab-bab fiqh atau secara alphabet atau tema-tema tertentu sehingga menyusahkan bagi pembaca untuk melacak hadis-hadis yang dibutuhkannya.
3. Hadis-hadis yang dikaji Albani tidak dikelompokkan sesuai dengan status hadisnya, semisal hadis dha'if ditempatkan dalam bab khusus, akan tetapi bercampur dengan hadis-hadis maudhu. Atau dengan kata lain pembahasannya tidak sistematis.

## **Penutup**

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa kesimpulan:

### **A. Kesimpulan**

1. Albani lahir pada tahun 1332 H bertepatan dengan tahun 1914 Masehi di kota Skhodra (shqodar), ibukota

lama Republik Albania. Pada awalnya yang mendorong Albani untuk mendalami hadis adalah salah satu tulisan Rasyid Ridha dalam majalah al-Manar yang membahas tentang Kitab *Ihya' Ulum al-Diin* karya Imam al-Gazali. Tulisan itu menguraikan tentang sisi baik dan juga kesalahan-kesalahan buku tersebut.

2. Sistematika penulisan Kitab *Silsilah al-Ahaadis al-Dha'ifah wa al-Mudhu'ah* tidak menggunakan metode abjad atau sesuai urutan abjad tetapi ditulis apa adanya sesuai apa yang dianggap perlu. Penyusunannya hanya didasarkan pada nomor urut hadis, tidak disusun menurut bab sebagaimana lazimnya penulisan kitab-kitab hadis lainnya.
3. Di antara keunggulan Kitab *Silsilah al-Ahaadis al-Dha'ifah wa al-Mudhu'ah* adalah mempermudah mengetahui hadis-hadis yang lemah dan palsu, menjelaskan alasan-alasan kelemahan dan kepalsuannya serta keunggulan-keunggulan yang lain. Sedangkan kelemahannya adalah tidak menjelaskan perbedaan penggunaan kata yang digunakan dalam menilai hadis.

### **B. Implikasi.**

Kajian terhadap kitab *Silsilah al-Ahaadis al-Dha'ifah wa al-Mudhu'ah* masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak yang belum sempat dikaji dan didalami darinya. Oleh karena itu, penulis berharap kajian ini hanyalah langkah awal untuk masuk dan menyelami sedalam mungkin terhadap kitab tersebut, karena pada dasarnya, kitab tersebut sangat dibutuhkan oleh siapapun yang berkecimpung di bidang hadis dan ilmu keagamaan.

Albani telah memberikan contoh bahwa pengkaji hadis semestinya selalu berusaha meningkatkan pemahaman

terhadap hadis dengan banyak menulis buku agar dibaca dan ditelaah oleh generasi selanjutnya.

Albani juga memberikan inspirasi bahwa meskipun dia dari kalangan menengah ke bawah akan tetapi tidak menghalangi dirinya untuk menjadi seorang yang ilmuwan yang dibutuhkan oleh akademisi dan masyarakat, bahkan Albani juga memberikan contoh bahwa untuk menjadi seorang ilmuwan tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi pembinaannya dimulai dari sejak dini, yaitu sejak usia 9 tahun hingga akhir hayatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Alercon, dkk. *Untaian Mutiara Kehidupan Ulama Ahlus Sunnah*, (Purwekerto: Qaulan Karima, 2004).
- Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009).
- Mubarak Bamuallim bin Mahfudh, *Biografi Syaikh Albani Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003).
- Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahaadis al Dhaiifah wa al-Maudhu'ah Atsaruhaa al-Sayyi' fi al-Ummah*, terj. A.M. Basalamah, dengan judul: *Silsilah Hadis Da'if dan Maudhu'* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Majmu'ah Fatawa al-Madinah al-Munawwarah*, terj. Taqdir Muhammad Arsyad, dengan judul *Fatwa-fatwa syaikh Nashiruddin Albani* (Yogyakarta: Media Hidayah, t.th.).
- Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa Asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah* (Cet.IV; Riyad: al-Ma'arif, 1420 H./2000 M.).
- Al-Gazali.www. salafyoon. net, <http://al-Madina.s5> Kisah Biografi\_albani.htm. diakses 01 Desember 2010.
- [http://al-madina.s5.com/Kisah/Biografi\\_Al bani.htm](http://al-madina.s5.com/Kisah/Biografi_Al bani.htm). diakses 11 Mei 2011.
- [www.troid.org.org](http://www.troid.org.org).Penerjemah: Webmaster Jilbab Online. Diakses 11 Mei 2011.